

PROFESIONALISME GURU MADRASAH*

Oleh
Rochmat Wahab**

A. Pengantar

Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu kebijakan yang sangat penting dalam menghadapi era global. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan, salah satunya adanya profesionalisme guru. Hal ini juga berlaku bagi peningkatan madrasah pada semua jenjang, yang sementara ini masih berada jauh di bawah persekolahan umum, walaupun secara kasuistik ada sejumlah madrasah pada semua jenjang yang telah mampu menunjukkan kualitas yang dapat diandalkan.

Profesionalisme guru madrasah pada awal perkembangannya memang didukung sangat sedikit guru yang qualified. Namun berkat upaya Depag dan Yayasan, dari waktu ke waktu telah mengalami kemajuan, walaupun masih juga jauh dari diharapkan.

Menyadari akan hal tersebut, maka Depag kini menunjukkan langkah proaktif untuk menyambut Kurikulum baru yang sebentar lagi akan di-*launching*-kan. Walaupun demikian setiap orang menyadi sepenuhnya bahwa kehadiran kurikulum baru tidak dengan serta merta dapat memberikan jawaban untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tanpa didukung secara langsung dengan kehadiran dan kinerja guru, termasuk juga guru agama bidang fiqih. Karena profesionalisme guru jauh lebih menentukan dalam menggerakkan roda pendidikan menuju pendidikan yang bermutu.

B. Memahami Profesionalisme

1. Makna Profesional

Ornstein/Levine (1985) menegaskan bahwa "*An occupation involving relatively long and specialized preparation on the level of higher education and governed by its own code of ethics*". Artinya bahwa profesi bukanlah hanya sekedar pekerjaan saja, melainkan suatu pekerjaan yang relatif memerlukan persiapan lama dan spesifik berdasarkan tingkat pendidikan tinggi dan dikendalikan oleh kode etiknya sendiri.

*Disajikan pada Workshop dan Orientasi Guru Agama Implementasi KBK Al-Qur-an - Hadits dan Fiqh, se Prop. DIY tanggal 1-3 Juni 2004 di Wisma Haji, Yogyakarta.

**Adalah staf dosen FIP UNY

2. Kriteria sebuah profesional

Berdasarkan Robin Ann Martin (2004) bahwa profesi dapat dikarakteristikkan sebagai berikut:

- (1) Memberikan suatu layanan sosial yang unik, tertentu, dan esensial.
- (2) Penekanannya pada teknik-teknik intelektual dalam menunjukkan layanannya.
- (3) Membutuhkan waktu yang lama untuk latihan keahliannya.
- (4) Rentangan otonominya luas baik sebagai praktisi secara individual, maupun kolektif.
- (5) Diterima oleh para praktisi akan tanggung jawab personalnya secara meluas akan penilaian yang dibuat dan tindakan yang ditunjukkan.
- (6) Penekanan organisasional pada layanan yang diberikan, daripada pemerolehan ekonomik.
- (7) Memiliki organisasi profesional yang mandiri.
- (8) Adanya kode etik.

Di samping kriteria tersebut, Ornstein/Levine (1985) mencoba membuat sebanyak 14 karakteristik yang dapat dimiliki oleh sebuah pekerjaan yang profesional, di antaranya:

- a. Rasa melayani masyarakat: suatu komitmen sepanjang waktu terhadap karir.
- b. Pengetahuan dan keterampilannya di atas kemampuan orang pada umumnya..
- c. Aplikasi riset dan teori terhadap praktek (berkenaan dengan problem kemanusiaan).
- d. Membutuhkan waktu yang panjang untuk latihan spesialisasi.
- e. Adanya kontrol terhadap standar lisensi dan persyaratan masuk.
- f. Otonomi dalam membuat keputusan tentang bidang ketja pilihan.
- g. Suatu penerimaan tanggung jawab terhadap penilaian yang dibuat dan tindakan yang dipertunjukkan berkaitan layanan yang diberikan: seperangkat standar penampilan.
- h. Komitmen terhadap kerja dank lien: penekanan pada layanan yang diberikan.
- i. Penggunaan administrator untuk memfasilitasi kerja profesional: kebebasan yang relatif dari adanya supoervisi.
- j. Suatu organisasi yang mandiri terdiri atas anggota-anggota profesi.
- k. Asosiasi profesional dan kelompok elit yang memberikan penghargaan akan prestasi individual.
- l. Adanya kode etik yang membantu untuk mengklarifikasi masalah-masalah atau hal-hal yang meragukan berkaitan dengan layanan yang diberikan.
- m. Tingkat kepercayaan publik yang tinggi terhadap para praktisi secara individual.
- n. Prestise dan penghargaan ekonomik yang tinggi.

C. Mengajar sebagai Profesional

Menyadari akan kompleksitas karakteristik suatu pekerjaan yang profesional, maka guru memiliki posisi yang relatif. Amitai Etzioni (Ornstein/Levine: 1985), Mengajar dapat juga sebagai semiprofesional, karena pelatihan (guru) itu lebih pendek, statusnya kurang *legitimate* (rendah atau menengah), haknya untuk berkomunikasi kurang ditegakkan, kurang membutuhkan pengetahuan yang spesifik, dan mereka kurang memiliki otonomi dari perlakuan supervisi atau kontrol masyarakat, bila dibandingkan dengan preofesi lain.

Robert Howsam (Ornstein/Levine: 1985), menyatakan bahwa mengajar seharusnya dipandang sebagai suatu profesi yang muncul (*emerging profession*), dan kemudian statusnya lebih tinggi daripada *semiprofesional*, mendekati dengan status profesi penuh. Dalam kaitannya dengan ini, profesi yang muncul dan penuh dikenal di dalam persidangan sebagai kompeten dalam memberikan persaksian ahli. Bertitik tolak dari ini, maka mengajar kini belum dipandang sebuah pekerjaan profesional secara penuh. Dengan kata lain bahwa mungkin tidak satupun profesi yang dapat memenuhi secara penuh karakteristik seseorang itu profesional, tanpa terkecuali profesi mengajar.

Setelah dilakukan pengkajian, ternyata guru setidaknya-tidaknya memenuhi sebagian karakteristik mengajar, di antaranya ada empat karakteristik yang sangat penting, yaitu: (1) mengajar didasarkan atas penguasaan pengetahuan dan keterampilan di atas kemampuan orang pada umumnya, (2) adanya kontrol terhadap standar lisensi atau persyaratan masuk, (3) otonom dan membuat keputusan tentang bidang-bidang kerja terpilih, dan (4) prestasi dan penghargaan ekonomik yang tinggi. Walaupun tidak ada satupun profesi yang memenuhi semua karakteristik sebuah profesi, namun guru tetap masih berada jauh di bawah profesi medis dan hukum.

D. Pengembangan Profesionalisme Guru

Untuk dapat mencapai profesionalisme guru, maka upaya yang dapat dilakukan adalah:

- a. Pengembangan Standar Profesional (Kompetensi profesional, personal, dan sosial).
- b. Pengujian kompetensi (baik guru-guru baru maupun lama).
- c. Menekankan kualitas guru daripada kuantitas, walaupun dalam batas tertentu, kuantitas guru itu diperlukan.
- d. Evaluasi guru secara periodik.
- e. Pengembangan profesional (inservice training)
- f. Penegakan kode etik.

E. Implikasi bagi Guru Madrasah Tsanawiyah

Berdasarkan atas beberapa hal atas, maka implikasi bagi Guru Madrasah Tsanawiyah, di antaranya:

- a. Perlu ada atau dirumuskan standar kompetensi guru MTs bidang Fiqh dan Al-Quran & Hadits untuk menjamin kualitas pembelajarannya.
- b. Pengujian kompetensi guru perlu dilakukan sejak awal rekrutmen, sehingga diperoleh guru yang *qualified*.
- c. Perlu memberikan incentive bagi guru yang berkualitas, sehingga mampu mendorong untuk maju.
- d. Untuk menjamin kualitas pendidikan, perlu dilakukan penilaian secara periodik terhadap guru MTs, sesuai dengan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- e. Dalam menjaga kesinambungan layanan profesional kependidikan, guru-guru perlu terus meng-*update* ilmunya.
- f. Penegakan kode etik perlu dilakukan oleh organisasi guru MTs secara bertanggung jawab.

F. Penutup

Demikianlah beberapa hal penting untuk dijadikan bahan renungan dan diskusi dalam meningkatkan keprofesionalan guru Fiqh dan Al-Qur-an-Hadits yang seterusnya harus melakukan pencerahan, sehingga dapat menjamin terjadinya proses pembelajaran yang lebih efektif dan produktif. Karena itu yang penting bukanlah transformasi pengetahuan saja, namun lebih jauh dari itu adalah terjadinya proses pendidikan dan pembentukan kepribadian Muslim yang lebih baik.